



Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Novel Sekayu Karya Nh. Dini

Lies Andayani

Universitas Budi Luhur, Indonesia

Alamat: Jln. Ciledug Raya, RT. 10/RW. 2, Petukangan Utara, Pesanggrahan, Jakarta Selatan, 12260

Korespondensi email: lies.andayani@budiluhur.ac.id

Abstract. A Sekayu novel is one of those novels classified into a literary novel. It depicts the childhood memories of his author in his adolescence. The stories given in this novel describe the very things that shape the soul of its author. The study employed a descriptive method of analyzing Sekayu novels through literature studies. The purpose of this study is to describe the extrinsic element they contain. Among those extrinsic elements are the educational value. The value of education that the author USES as a reference to are five values listed in GBHN's national educational purposes: 1) responsibility, 2) self-reliance and confidence, 3) knowledge and skill, 4) creativity, and 5) discipline.

Keyword: educational value, Sekayu novel, Descriptive Method, Literature Study, Extrinsic Elements

Abstrak. Novel Sekayu adalah salah satu novel yang tergolong ke dalam novel sastra. Novel ini menggambarkan kenangan masa kecil pengarang menjelang masa remajanya. Kisah-kisah yang dituangkan dalam novel ini menggambarkan hal-hal yang membentuk jiwa kepengarangannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu menganalisis novel Sekayu melalui studi kepustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur ekstrinsik yang terkandung di dalamnya. Unsur ekstrinsik tersebut di antaranya adalah nilai pendidikan. Nilai pendidikan yang penulis pakai sebagai acuan di antaranya adalah lima nilai yang tertera dalam tujuan pendidikan nasional pada GBHN, yaitu: 1) tanggung jawab, 2) kemandirian dan percaya diri, 3) pengetahuan dan keterampilan, 4) kreativitas, dan 5) disiplin.

Kata kunci: Nilai Pendidikan, Novel Sekayu, Metode Deskriptif, Studi Kepustakaan, Unsur Ekstrinsik

1. LATAR BELAKANG

Bila kita membicarakan karya sastra, berarti kita membicarakan kehidupan manusia, karena karya sastra mengungkapkan kehidupan manusia yang kompleks, sehingga akan sangat menarik bila dituangkan dalam karya sastra. Penuangan tersebut terkadang berupa pengalaman hidup yang pernah dialami atau yang sedang terjadi.

Karya sastra merupakan media bagi pengarang untuk menyampaikan gagasan dan pengalamannya, merefleksikan kehidupannya atau orang lain. Sebagai media, karya sastra berperan sebagai penghubung pikiran, gagasan, bahkan imajinasi pengarang kepada pembacanya.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel lazimnya merupakan karangan prosa yang panjang, berisi rangkaikan cerita kehidupan seseorang dan orang-orang di sekelilingnya, berhiaskan watak dan sifat para pelakunya. Novel merupakan totalitas suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Maksud bersifat artistik adalah yang melukiskan tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut,

bahkan dapat ikut mengalami seperti kehidupan nyata yang dihadirkan penulis.(Saragih et al., 2021) Novel Sekayu misalnya, pengarang menceritakan pengalaman hidupnya di masa kecil menjelang remaja. Sepanjang masa itu terdapat berbagai masalah, baik yang menyangkut dirinya, keluarganya, bahkan orang-orang di sekelilingnya. Gambaran ini menjelaskan bahwa pengarang mengungkapkan pengalaman hidupnya yang menarik, menjadi suatu karya yang menarik juga, serta bertujuan agar pembaca dapat memetik nilai-nilai positif yang bisa dijadikan pembelajaran dalam kehidupan.

Pengalaman-pengalaman yang dapat kita peroleh misalnya berupa nilai-nilai positif sebagai unsur ekstrinsik suatu karya sastra. Nilai positif tersebut misalnya nilai pendidikan. H. Horne dalam Rahman memberikan batasan pendidikan, yaitu proses yang dilakukan terus menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.(Rahman et al., 2022) Pernyataan tersebut memberikan kesan bahwa betapa pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, sebagaimana kata pepatah “tuntutlah ilmu dari ayunan sampai ke liang lahat”.

Adapun latar belakang penulis menganalisis penelitian ini karena dalam novel Sekayu karya Nh. Dini ini terdapat nilai pendidikan yang patut dicontoh oleh pembaca, selain itu penulis ingin mengajak para pembaca untuk mencintai karya sastra dan berharap dapat mengaplikasikan nilai-nilai positif yang ada di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Peneliti mendeskripsikan secara akurat hasil analisis nilai-nilai pendidikan dalam novel Sekayu karya Nh. Dini. Data yang dikumpulkan berbentuk kata, kalimat yang dapat menjadi kunci untuk menentukan nilai-nilai tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik membaca dan mencatat. Langkah pengumpulannya dilakukan dengan membaca novel berulang-ulang dan memahami isinya, kemudian memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan nilai pendidikan novel tersebut. Pencatatan dilakukan untuk dokumentasi hasil temuan.

3. KAJIAN TEORI

Karya sastra merupakan salah satu media untuk menampung dan mengungkapkan pengalaman hidup manusia. Pengalaman hidup manusia itu dapat berupa ide, teori, dan sistem bepikir yang telah diseleksi oleh sastrawan. Kemudian, pengalaman itu diolah dan dituangkan ke dalam suatu karya sastra dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra terlahir dari sebuah kedinamisan dan keberagaman konflik kehidupan yang berada di masyarakat, lukisan menarik dalam perjuangan hidup manusia.(Adrean et al., 2022) Karya sastra merupakan suatu hasil pekerjaan seni kreatif yang obyeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.(Viora, 2018)

Bahasa yang digunakan dalam karya sastra tidak hanya yang tersurat tetapi juga tersirat. Hal ini membuktikan bahwa dalam penciptaan suatu karya sastra didukung oleh daya imajinasi pengarangnya. Mursal Esten berpendapat kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia melalui bahasa sebagai mediumnya dan mempunyai efek positif terhadap kehidupan manusia(Andriani & Ritonga, 2023)

Novel sebagai salah satu karya sastra dapat ditinjau dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi tema, amanat, alur, latar, perwatakan, sudut pandang, dan gaya pengarang, sedangkan unsur ekstrinsik bisa meliputi ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, pendidikan, dan sebagainya. Penulis tidak membahas secara tuntas unsur intrinsik novel Sekayu, tetapi penulis membahas unsur ekstrinsiknya berupa nilai pendidikan.

Hakikat Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin vale're yang artinya berguna, mampu, berdaya, berlaku, sehingga nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Horton dan Hunt dalam Fiyani berpendapat bahwa nilai merupakan gagasan yang mengacu pada perilaku seseorang tetapi tidak mengacu pada salah atau benarnya perilaku tersebut.(Ii & Teori, 2012) Pendapat tersebut diperkuat oleh Linda dan Richard Eyre dalam bahwa nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita,

bagaimana hidup kita, bagaimana kita memperlakukan orang lain secara lebih baik. Nilai juga bisa diartikan sebagai sesuatu memiliki kegunaan atau manfaat apabila digunakan oleh manusia dalam perilaku atau sikap seseorang yang mengarah kepada kebaikan.(Ujud et al., 2023)

Hakikat Pendidikan

Pendidikan manusia dimulai sejak berada dalam kandungan. Baik tidaknya perkembangan pendidikan seseorang bergantung pada banyak hal, misalnya lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat tempat ia tinggal, dan sebagainya. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Mudyahardja dalam Ratnaningrum mendefinisikan pendidikan sebagai segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu . Dunia pendidikan tidak terlepas dari unsur manusia, artinya pelakon-pelakon di dalam pendidikan ini adalah manusia. Pendidikan merupakan salah satu unsur yang penting dalam kehidupan manusia, karena tanpa pendidikan, manusia akan berbuat semaunya tanpa berpikir sebab-akibat perbuatan yang dilakukannya(Ratnaningrum, 2022).

Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1993 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, dan terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.(Affandi, 2018) Nilai-nilai tersebut sangat penting dan baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam penelitian ini penulis hanya mengambil lima indikator nilai-nilai yang telah disebutkan di atas, yaitu : rasa tanggung jawab, kemandirian dan rasa percaya diri, pengetahuan dan keterampilan, kreativitas, dan disiplin.

a. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu karakter yang dibentuk melalui pembelajaran matematika. Hasan (2010:10) menyatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.(Rahayu, 2016) Apapun hal yang dikerjakan

haruslah disertai rasa tanggung jawab. Meskipun pekerjaan yang dilakukan itu tidak diawasi orang lain, tanpa disuruh dan diminta, hendaknya kita dapat mempertanggungjawabkannya.

b. Kemandirian dan percaya diri

Kemandirian merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh individu untuk melakukan kegiatan belajar secara individual atas dasar motivasinya sendiri untuk menguasai dan menyiapkan suatu materi dan atau kompetensi tertentu sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.(Mulyadi & Syahid, 2020) Hal ini menunjukkan kedewasaan seseorang, dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang. Memiliki rasa percaya diri yang tinggi juga merupakan hal yang sangat bermanfaat bagi perkembangan kepribadian individu. Adanya rasa percaya diri yang tinggi akan membuat individu mersa optimis, dan dari rasa optimis ini akan mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan kepribadian dan kehidupan yang dijalannya.(Asiyah et al., 2019) Jadi, rasa kemadirian dan rasa percaya diri adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain dan yakin terhadap kemampuan yang dimiliki serta tenang dan bijaksana dalam menghadapi setiap permasalahan.

c. Pengetahuan dan keterampilan

Pudjawidjana berpendapat bahwa pengetahuan adalah reaksi manusia atas rangsangannya oleh alam sekitar melalui persentuhan melalui objek dengan indera dan pengetahuan merupakan hasil yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan sebuah objek tertentu.(Makhmudah, 2018) Menurut Soemarjad, keterampilan adalah perilaku yang diperoleh melalui fase belajar, keterampilan berasal dari gerakan-gerakan kasar atau tidak terkoordinasi melalui pelatihan bertahap, gerakan tidak teratur itu berangsur-angsur berubah menjadi gerakangerakan yang lebih halus, melalui proses koordinasi diskriminasi (perbedaan) dan integrasi (perpaduan) untuk memperoleh suatu keterampilan yang diperlukan tujuan tertentu.(Arwita Putri et al., 2023) Jadi, pengetahuan dan keterampilan adalah segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan suatu hal dan kecakapan untuk menyelesaikannya.

d. Kreativitas

Kreativitas menurut Barkah Lestari merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan suatu hal baru, cara–cara baru, atau model

baru yang berguna bagi dirinya dan masyarakat. Hal baru tersebut tidak harus sesuatu yang sama sekali belum pernah ada sebelumnya, namun unsur-unsurnya mungkin telah ada sebelumnya. Seseorang dapat menemukan kombinasi baru yang memiliki kualitas yang berbeda sebelumnya (Astuti & Aziz, 2019)

e. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan dan ketentuan.(Pratiwi, 2020)

Nilai-nilai tersebut di atas diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya kita jumpai secara nyata sebagai wujud tingkah laku, tetapi dapat kita temukan dalam bentuk lain, misalnya dalam sajian berita-berita di media massa, ataupun cerita-cerita yang dituangkan dalam buku, dan sebagainya. Pada kesempatan ini penulis mencoba menemukan nilai-nilai tersebut dalam Novel Sekayu karya Nh. Dini. Hal ini dilakukan karena penulis yakin dari bagian-bagian cerita di dalamnya dapat diambil banyak manfaat.

Analisis Nilai Pendidikan

a. Sinopsis Novel Sekayu

Dini, Sri Hardini nama lengkapnya, terlahir dari keluarga yang sederhana di sebuah desa, Sekayu namanya. Sebelum bapaknya meninggal, ia sekeluarga sempat menyaksikan pasar malam yang biasa dikenal dengan *Dhugdher*. Saat itu Dini sudah kelas enam SD, namun ia harus berpisah dengan teman-teman dekatnya karena adanya penyebaran siswa ke sekolah-sekolah lain. Dini ditempatkan di sekolah yang jaraknya cukup jauh dari tempat tinggalnya, hingga ia selalu mengeluh dengan keberadaan dirinya saat itu.

Di tahun pelajaran baru itu, Dini mendapat teman-teman baru, di antaranya Susi dan Harti, pada akhirnya mereka bersahabat. Harti mengajari Dini mengendarai sepeda, hingga memunculkan niat Dini untuk mengendarai sepeda peninggalan ayahnya untuk ke sekolah setiap hari. Ia tidak malu mengendarai sepeda laki-laki, daripada harus berjalan kaki pulang pergi ke sekolah.

Sejak bapaknya meninggal, ibunya membuka kos-kosan guna menunjang hidup. Rumah mereka tidak pernah lengang dari keramaian. Maryam kakak Dini, sering mengajak teman-temannya berkumpul. Mereka sering rujakan, diskusi pelajaran sekolah, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Sahabat ayahnya bernama Pak Puspo, mempunyai seorang gadis kecil yang sebaya dengan Dini, namanya Pung. Pung dan Dini bersahabat. Pak Puspo mengadakan les membaca dan menulis untuk para orang tua seminggu sekali. Dini dan Pung pun ikut membantu kegiatan memberantas buta huruf di lingkungan tempat tinggal mereka.

Di Sekayu terdapat beberapa tempat pemberantasan buta huruf. Salah seorang pengajarnya bernama Yanto. Ia berpendidikan Sekolah Guru. Kadang ia datang ke tempat Pak puspo tempat Dini membantu Pak Puspo, dan tak jarang ia pun ikut mengajar di sana. Ternyata ia telah mengenal dan melihat Dini ketika menari bersama perkumpulan sanggar tarinya, Eka Kapti.

Suatu saat, tibalah Dini harus menghadapi ujian akhir Sekolah Rendah, dan otomatis ia tidak dapat membantu Pak Puspo untuk sementara. Di sisi lain ternyata Pak Puspo ingin membantu persiapan Dini menghadapi ujian tersebut. Kebetulan pula Dini sangat lemah dalam pelajaran berhitung.

Dini sempat mendapat kritik dari Yanto, di antaranya tentang pakaianya yang menyerupai pakaian laki-laki dan tak ketinggalan pula dengan sepeda laki-laki warisan ayahnya. Namun Dini tidak menghiraukannya. Hal ini mengakibatkan Dini malas untuk berjumpa dengan Yanto.

Selesai Sekolah Rendah, Dini mendaftarkan diri ke SMP. Di sini bakat Dini mulai tampak. Ia tergolong murid yang pandai dalam pelajaran Bahasa Indonesia, tak heran guru-guru di sekolah itu mengenalnya. Ia juga rajin menulis prosa dan puisi dalam kegiatan majalah dinding di sekolahnya, Bahkan sampai mengirimkan karangan-karangannya ke RRI di kotanya. Dari sini ia mendapat honor yang cukup lumayan. Adanya honor itu ia tidak memberatkan ibunya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Ia pun mencoba mengikuti perlombaan mengarang yang diadakan oleh Palang Merah Indonesia. Ia meraih juara kedua, dan betapa bahagia ibunya saat itu.

Di akhir tahun pelajaran, sekolah Dini mengadakan tamasya ke Parangtritis. Pada saat itu Dini akrab dengan lawan jenisnya, namanya Marso yang menjadi idola di sekolahnya. Keakraban Dini dan Marso berbuntut persaudaraan hingga keluarga Dini pun menobatkan Marso menjadi salah satu anggota keluarga mereka. Dini menyayangi Marso secara tulus, sebagaimana sayangnya seorang kakak terhadap adiknya.

Dini naik ke kelas dua SMP. Di awal tahun pelajaran itu ada seorang guru yang bernama Pak Harmuno memanggilnya dengan sebutan Dini. Akhirnya, seluruh warga sekolah pun ikut memanggilnya Dini. Sebutan ini pun akhirnya ia pakai dalam hasil-hasil karangannya yang dikirimkan ke RRI dengan nama Nh. Dini.

Dini merasakan nasib dan hidupnya serba sukar. Dari menghadapi ilmu ukur yang tidak pernah mau kompromi dengan otaknya, keluhan ibunya yang selalu kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sampai pada cintanya yang tak terbalas. Dirga yang selalu ia rindukan, ternyata merindukan gadis lain. Ditambah lagi dengan ulah Dirga yang selalu meminta dibuatkan puisi-puisi cinta, bahkan surat cinta untuk gadis impiannya. Akhirnya ia menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan positif seperti tetap menulis, latihan tari dan karawitan, dan kini ia menghiasi pendapa dan kebun rumahnya dengan berbagai tanaman hias yang diperolehnya dari upah menulis.

Setelah tamat mengikuti pelajaran pendidikan di Gajah Mada, Maryam kakak Dini mengajar di Sekolah Guru Agama di Salatiga sebagai guru bahasa Inggris, gajinya lumayan. Kadang ia membantu Dini dan ibunya, sedangkan Nugroho, kakak laki-laki Dini mengikuti kuliah ilmu hukum di Gajah Mada. Ia dapat ikatan Dinas.

Dini naik kelas tiga SMP. Di tahun itu kelompok tarinya mengadakan pertunjukan lakon lengkap. Seluruh anggota Eka Kapti dikerahkan. Di sinilah Dini merasakan jatuh cinta yang kedua kalinya. Kali ini dengan pria sesama anggota Eka Kapri, namanya Mas Nur. Pada pertunjukan itu Dini dan Mas Nur berlakon sebagai adik kakak, namun untuk kedua kalinya Dini kecewa, cintanya tidak bersambut. Lagi-lagi Dini berusaha untuk melupakan Mas Nur. Untuk kesekian kalinya juga kesedihan dan persoalannya bertambah. Maryam kakaknya, melangsungkan pernikahan. Di momen ini ia merasa amat kehilangan, karena di samping sebagai kakak, Maryam dapat berperan sebagai seorang teman. Namun, apa hendak dikata, jalan hidup seperti inilah yang harus Dini tempuh.

b. Analisis Nilai Pendidikan

Analisis nilai pendidikan dalam penelitian ini terdiri atas lima indikator seperti yang tertera dalam tujuan pendidikan nasional (GBHN), yaitu :

1) Pendidikan rasa tanggung jawab

Penanaman rasa bertanggung jawab sebaiknya ditanamkan sejak dulu, dan ini digambarkan oleh pengarang dalam teks :

Lalu diam-diam, bersama Pung, aku mengunjungi pondok-pondok di gang itu. Kami berbicara dengan ibu-ibu, baik tua maupun muda, bertanya apakah mereka tidak ingin berusaha mengenal huruf agar bisa membaca sedikit. Kukatakan pula bahwa tentulah mereka akan merasa bangga jika dapat mengerti apa yang tertulis di papan-papan pengumuman misalnya. Dapat membaca amat penting. (Sekayu, hlm. 51)

Dini dan Pung merasa bertanggung jawab untuk membantu memberantas buta huruf di kampungnya. Mereka berusaha mengajak ibu-ibu yang belum pernah mengenal huruf dan meyakinkan mereka bahwa belajar itu penting dan sangat menguntungkan. Rasa tanggung jawab bisa juga lahir karena suatu keadaan yang mengharuskan seseorang berbuat sesuatu, seperti dalam teks :

“Aku turut memikirkan, Bu. Setiap bulan, aku turut membagi-bagi keperluan sampul, bukan?” Kataku sambil merangkulkan lengan pada lehernya. (Sekayu, hlm. 158)

Meskipun usia Dini saat ini belum mengharuskan dirinya untuk memikul beban keluarga dengan masalah keuangan, namun ia merasa wajib untuk menolong ibunya.

Pulang dari sekolah setelah makan, aku biasa berlepas lelah sambil mengerjakan pekerjaan rumah, membaca atau menulis. Mulai dari pukul tiga atau setengah empat, sambil menimba, aku menyiram kebun muka dan samping, termasuk pula semua wadah taman. (Sekayu, hlm. 114)

Dini merasa bertanggung jawab, baik dalam urusan sekolahnya maupun dalam kegiatannya membantu ibunya di rumah. Rasa bertanggung jawab ini juga digambarkan pengarang melalui tokoh Nur yang memegang peranan penting dalam usaha memberantas buta huruf di kampong tempat ia memondok.

Pada masa-masa tidak ada sekolah, beberapa orang di kampong kami mengumpulkan anak-anak yang ingin meneruskan belajar. Pemuda itulah yang bertanggung jawab akan kelas darurat tersebut. (Sekayu, hlm. 54)

2) Pendidikan kemandirian dan rasa percaya diri

Seperti kita ketahui bersama bahwa kemandirian merupakan suatu keadaan yang menunjukkan seseorang merasa mampu berbuat sesuatu tanpa bergantung pada

orang lain. Sedangkan rasa percaya diri merupakan rasa mampu terhadap kelebihan yang ada pada diri sendiri. Hal ini tergambar dalam teks:

Sejak itu pulalah aku mengerti, bawa aku sanggup mengerjakan apa saja jika memang kukehendaki, tanpa menghiraukan pendapat orang lain. Karena aku memang benar-benar tidak memperdulikan mereka. (Sekayu, hlm. 41)

Kutipan di atas jelas memberikan ketegasan bahwa tokoh Dini merasa percaya pada dirinya sendiri, tanpa menghiraukan pendapat orang lain. Perasaan percaya diri ini melahirkan sikap mandiri bagi dirinya. Begitupun yang terjadi dalam kutipan di bawah ini:

“Oh, Bapak tidak pernah perduli bagaimana pakaian orang. Dia selalu mengulangi pendapatnya, bahwa pakaian tidak menunjukkan sifat orang yang terbungkus di dalamnya. Yang penting sikap orang tersebut, lebih-lebih jika mengenal hatinya, karena pakaian hanya merupakan pandangan lahiriah”. (Sekayu, hlm. 59)

Kutipan tersebut makin memperjelas rasa percaya diri Dini. Ia tidak mau peduli dengan penilaian dan kritik orang lain tentang pakaiannya sehari-hari. Baginya yang terpenting adalah sikap, karena sikap seseorang mencerminkan kepribadian orang tersebut. Tanpa menunggu aku menulis prosa berirama mengenai pemandangan laut, waktu nelayan menunggu saat berangkat mencari ikan. Hanya pelukisan suasana. Kukirimkan ke alamat gedung RRI di Jalan Pandanaran. Hari Jumat berikutnya, kudengar suara laki-laki, rendah empuk, membaca karanganku. Hari Senin kemudiannya, aku menerima surat pemberitahuan bahwa honorarium menunggu di kantor RRI. (Sekayu, hlm. 76)

Sedangkan pada kutipan di atas, pengarang memberikan contoh sikap mandiri dan rasa percaya diri sendiri melalui tokoh Dini dengan kegiatannya menulis prosa. Hasilnya, ia mendapatkan imbalan yang sesuai dengan keahliannya.

3) Pendidikan pengetahuan dan keterampilan

Hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan pengetahuan dan keterampilan ditunjukkan pengarang dalam teks-teks berikut:

Sejak dari kelas empat, ketika zaman pendudukan, aku menyadari bahwa dalam waktu pelajaran membaca, guru menyukai alunan suara dan cara membacaku.

Pada waktu ada inspektur datang hendak mengukur tingkatan masing-masing sekolah, di kelas kami akulah yang terpilih untuk membaca atau bercerita dalam rangka pelajaran bahasa Indonesia. (Sekayu, hlm. 39)

Kutipan di atas menunjukkan adanya pengetahuan, yaitu tentang Bahasa Indonesia dan keterampilan membaca. Begitupun halnya dengan kutipan berikut:

” Yang mengajar bukan kamu, tetapi aku sendiri. Kamu, Pung dan kalau ada anak-anak lain, turut mendengarkan. Tetapi pada waktu orang-orang tua akan menulis di batu tuis, barulah kalian mendekati seorang demi seorang. Kamu tolong bagaimana menggariskan huruf-huruf. Untuk menulis *be* misalnya, harus menggariskan kaki yang tegak dulu, baru disusul kedua lekuk di sebelah kanan. Sebagai keterangan kau sebutlah itu kepala dan perut huruf. Begitu selanjutnya untuk huruf lainnya”. (Sekayu, hlm. 50)

Kutipan di atas menunjukkan adanya keterampilan yang dimiliki oleh Dini dan Pung. Mereka secara sukarela membantu Pak Puspo dalam kegiatan pemberantasan buta huruf orang-orang di desa mereka.

Dia beringsut mulai melangkah ke muka, dan aku menjawab,” Ya, Pak, tapi *kha-wa-tir* itu kata Arab, Pak.

Bahasa Indonesia itu asalnya dari bahasa Melayu. Bahasa Melayu itu dari Sumatera. Memang pengaruh Arab banyak sekali. Sebab itu kata-katanya harus murni, asli Melayu, katanya.” (Sekayu, hlm. 73)

Adapun kutipan di atas menerangkan adanya pengetahuan, yaitu pengetahuan Bahasa Indonesia, dalam hal ini menyangkut masalah darimana Bahasa Indonesia itu berasal. Begitupun halnya dengan kutipan di bawah ini:

” Nah, bagaimana pendapat kalian? Bahasa Indonesia tetap murni atau bercampur-baur?”

” Campur-baur, Pak,” hampir serentak ketiganya menjawab.

Salah seorang anak laki-laki bersuara lebih terang, ” Campur bahasa daerah, Pak. Dari mana-mana. Biar menjadi kaya.” (Sekayu, hlm. 74)

4) Pendidikan kreativitas

Hal-hal yang berkaitan dengan kreativitas tergambar sebagai berikut:

Berkali-kali aku membongkar lemari ayah. Ibu memperbolehkan aku memilih majalah dan koran yang sudah usang, yang tidak bisa kami baca karena terlalu kuning atau kabur hurufnya. Kertas-kertas itu kubawa ke warung makanan di Gang Kepatihan, dibeli oleh pedagang di sana dengan harga yang lumayan. Penghasilan itu kusimpan. (Sekayu, hlm. 75)

Pada kutipan di atas, tokoh Dini menunjukkan kreativitasnya dengan menjual kertas-kertas yang sudah tidak terpakai untuk ditukar dengan uang. Uang hasil penjualan tersebut ia simpan untuk keperluan yang mendesak. Waktu itu, di sekolah diadakan majalah dinding. Tanpa menunggu, aku memasukkan karangan-karangan pula ke sana. Baik berupa cerita maupun puisi. (Sekayu, hlm 79)

Kreativitas yang terdapat pada kutipan di atas yaitu, tanpa membuang waktu Dini memasukkan hasil karangannya ke majalah dinding yang ada di sekolahnya. Dengan akal sendiri serta nasihat bapak kawanku itu, aku menggantungkan wadah-wadah tanaman di berbagai tempat. Kadang-kadang kuanyam dengan tali, kadang-kadang kugantungkan pada paku. Pendapa kami menjadi lebih lindung, cantik. (Sekayu, hlm. 114)

Adapun kreativitas yang terdapat pada kutipan di atas adalah kegiatan Dini dalam usaha memberikan suasana asri di pendapa rumahnya. Aku tetap menulis untuk radio. Lapanganku lebih luas, karena dari RRI Jakarta aku mendengar siaran Tunas Mekar yang dipimpin oleh Abdul Mutholib. Tanpa menunggu lama, ak mengirim sajak-sajak ke sana. (Sekayu, hlm. 142). Sedangkan pada kutipan di atas menunjukkan kegiatan-kegiatan Dini yang semakin berkembang, yaitu kegiatan menulis untuk radio yang ia tekuni sejak lama.

5) Pendidikan Disiplin

Hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan disiplin terdapat dalam teks :

Setelah memuji susunan karangan dan jalan pikiranku, Pak Purnomo mengeritik penggunaan kata-kata seperti "kewatir" yang menurut dia harus diganti dengan "khawatir", "uang jajan" harus diganti dengan "uang saku", waktu "mengaso" harus diganti dengan waktu "beristirahat". (Sekayu, hlm. 72)

Sikap disiplin pada kutipan di atas adalah tentang disiplin terhadap peraturan berbahasa Indonesia. Misalnya, dalam Bahasa Indonesia tidak pernah ditemukan kata “mengaso”, tetapi kata tersebut termasuk bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Di meja makan kami memilih tempat sesuka hati. Kami duduk di bangku-bangku panjang berdesakan menikmati nasi rawon. Berbagai sayur lalapan beserta sambal dan krupuk tersedia di atas meja. Seperti biasa kami alim dan tenang menghormati santapan yang disuguhkan. (Sekayu, hlm. 95).

Pada kutipan di atas menunjukkan sikap disiplin dalam menghadapi hidangan yang telah disediakan. Meskipun hidangan tersebut banyak, tetapi hendaknya kita makan sesuai dengan daya tamping perut kita. Sore itu aku sampai di stadion sebelum latihan dimulai. Aku tidak suka terlambat. Dalam segala hal aku lebih suka menunggu daripada ditunggu, atau daripada tergesa-gesa. (Sekayu, hlm. 115).

Kutipan di atas menunjukkan adanya sikap disiplin tokoh Dini dalam hal waktu. Ia tidak suka terlambat, baginya lebih baik datang lebih dulu dan menunggu cukup lama daripada datang terlambat. Begitupun halnya yang terjadi dalam kutipan berikut. Kami sesaudara diajar menuruti garis-garis aturan yang sederhana, namun tidak pernah meninggalkan tata cara kesopanan terhadap sesama hidup. (Sekayu, hlm. 143). Kutipan tersebut menunjukkan sikap disiplin anggota keluarga Dini, menjalankan tata cara kesopanan yang telah mereka dapatkan sejak kecil.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa :

- a. Novel Sekayu karya Nh. Dini mengisahkan kehidupan seorang gadis yang beranjak dewasa. Rangkaian kehidupannya tersebut melahirkan hal-hal yang patut dicontoh, selain hanya sekedar bacaan biasa, seperti hal kemandirian, kedisiplinan, dan ketaatan.
- b. Tokoh utama dalam novel Sekayu adalah pengarang sendiri, dengan kata lain novel Sekayu menceritakan perjalan hidup pengarangnya dimas remaja.
- c. Penulis menjumpai adanya nilai-nilai positif yang patut dicontoh, yaitu nilai pendidikan.
- d. Nilai pendidikan yang dijumpai dalam novel Sekayu meliputi pendidikan rasa tanggung jawab, kemandirian dan rasa percaya diri, pengetahuan dan keterampilan, kreativitas, serta disiplin.

- e. Hasil analisis ini memberikan gambaran, dari novel atau karya sastra lain, penulis khususnya, pembaca umumnya dapat memetik hal-hal yang bersifat positif dan dapat dijadikan contoh serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrean, Arifin, Muh, Z., Paulia, S., & Windri Astuti, C. (2022). Nilai Moral Karya Sastra Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono). *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 1–7.
- Affandi, R. (2018). Tujuan Pendidikan Nasional Perspektif Al-Qurâ€™an. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 16(3), 369–378.
<https://doi.org/10.24090/insania.v16i3.1599>
- Andriani, R., & Ritonga, F. (2023). Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Sosialogi Novel "7 PRAJURIT BAPAK" Karya WULAN NURMALIA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 18–23.
- Arwita Putri, Riris Nurkholidah Rambe, Intan Nuraini, Lili Lili, Pinta Rojulani Lubis, & Rahmi Wirdayani. (2023). Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Di Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 3(2), 51–62.
<https://doi.org/10.55606/jupensi.v3i2.1984>
- Asiyah, A., Walid, A., & Kusumah, R. G. T. (2019). Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa pada Mata Pelajaran IPA. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 217–226. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p217-226>
- Astuti, R., & Aziz, T. (2019). Integrasi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 294. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.99>
- Ii, B. A. B., & Teori, A. L. (2012). *Ref Nilsos a. 1*, 8–32.
- Makhmudah, S. (2018). *Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Modern dan Islam*. 4, 202–217.
- Mulyadi, M., & Syahid, A. (2020). Faktor Pembentuk dari Kemandirian Belajar Siswa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 197–214. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.246>
- Pratiwi, S. I. (2020). Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 62–70.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.90>
- Rahayu, R. (2016). Peningkatan Karakter Tanggung Jawab Siswa Sd Melalui Penilaian Produk Pada Pembelajaran Mind Mapping. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(1).
<https://doi.org/10.24176/jkg.v2i1.562>

- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Ratnaningrum, W. A. (2022). Dasar-Dasar Yuridis Sistem Pendidikan Nasional. *Educational Technology Journal*, 2(2), 22–28. <https://doi.org/10.26740/etj.v2n2.p22-28>
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Br Samosir, R. R. Y. (2021). Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 2(3), 100. <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26274>
- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Viora, D. (2018). Sejarah, Mitos, Dan Parodi Dalam Penciptaan Karya Sastra Modern Indonesia Warna Lokal. *Jurnal Basicedu*, 1(2), 66–75. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v1i2.8>